

PARADIGMA KURIKULUM BERBASIS CINTA: UPAYA MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI DAN HUMANIS

Salwa Maysa Aliyya¹, Witri Kartika Apsari², Ogi Maolani³, Muhamad Parhan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

salwamaysa06@upi.edu¹, kartikarwitri2005@upi.edu², 091maolani@upi.edu³,
parhan.muhamad@upi.edu⁴

Abstract

This study analyzes the paradigm of the Love-Based Curriculum (LBC) as a learning approach in Islamic education that emphasizes the development of Islamic and humanistic character. The method employed is a literature study with descriptive analysis, examining the theoretical foundations, concepts, values, and implementation of LBC in the context of contemporary education. The main focus of the study is how LBC integrates elements of compassion, empathy, and tolerance into the learning process so that students can be shaped into faithful individuals with noble character and strong emotional intelligence in facing social and global challenges. The findings indicate that LBC makes a significant contribution to character development; however, its implementation still encounters several obstacles, particularly the limited understanding of teachers, lack of policy support, and insufficient resources. This study recommends strengthening educators' capacity through structured training and providing adequate resources to optimize the implementation of LBC. These findings highlight the importance of Islamic education that balances cognitive, affective, and spiritual aspects as the foundation for developing a high-quality and adaptive Islamic generation in the modern era.

Keywords: *humanistic, islamic education, love-based curriculum.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis paradigma Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai pendekatan pembelajaran dalam pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pembentukan karakter islami dan humanis. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan analisis deskriptif yang membahas landasan teoretis, konsep, nilai, dan implementasi KBC dalam konteks pendidikan kontemporer. Fokus utama penelitian adalah bagaimana KBC memadukan unsur kasih sayang, empati, dan toleransi ke dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu terbentuk menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kecerdasan emosional dalam menghadapi tantangan sosial dan global. Hasil kajian menunjukkan bahwa KBC berkontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter peserta didik, namun implementasinya masih menghadapi sejumlah kendala, terutama terkait keterbatasan pemahaman guru, minimnya dukungan kebijakan, serta kurangnya sumber daya. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas pendidik melalui pelatihan yang terstruktur dan penyediaan dukungan sumber daya yang memadai untuk mengoptimalkan penerapan KBC. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan Islam yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual sebagai fondasi pembentukan generasi Islami yang berkualitas dan adaptif di era modern.

Kata kunci: humanistik, kurikulum berbasis cinta, pendidikan islam.

A. PENDAHULUAN

Arus deras globalisasi dan digitalisasi telah mentransformasi ranah sosial dan pendidikan secara radikal. Peserta didik saat ini hidup di tengah kompleksitas yang menantang, mereka memiliki akses yang tak terbatas pada informasi dalam kemajuan teknologi saat ini. Di saat yang sama, dunia juga dapat menyaksikan munculnya krisis moral dan degradasi moral generasi muda, sebuah permasalahan yang keadaannya semakin mengkhawatirkan di Indonesia. Gejala ini diperparah dengan maraknya kasus-kasus moral yang tercoreng, baik dalam interaksi sosial langsung maupun interaksi di media digital. Penyebab utama kondisi ini antara lain pergaulan bebas, penggunaan media sosial yang tidak bijak, dan kurangnya pengawasan dari orang tua.¹

Fenomena ini tidak hanya ditandai dengan menurunnya sikap toleransi dan peningkatan ketegangan sosial akibat intoleransi, tetapi juga diperburuk oleh tindak pidana yang marak terjadi seperti pelecehan seksual, perkelahian antar peserta didik, kekerasan di lingkungan sekolah, dan

pelanggaran HAM lainnya. Kondisi saat ini juga mendesak Pendidikan Islam untuk bergerak melampaui kurikulum yang adaptif, humanis, relevan dengan tantangan kontemporer semata dan mulai berfokus pada pendidikan karakter yang utuh, sebab pendidikan adalah satu-satunya upaya untuk menanamkan dan memerankan landasan moral yang kuat.

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai paradigma baru hadir untuk menyikapi kebutuhan paradigma pendidikan yang adaptif, humanis, dan relevan dengan tantangan yang kontemporer. Sebagai upaya konkret menghadapi degradasi moral pada generasi muda, Kementerian Agama Republik Indonesia meluncurkan dan mensosialisasikan KBC pada tahun ajaran 2024/2025. Kurikulum ini dirancang bukan sebagai mata pelajaran baru, melainkan sebagai pendekatan nilai yang terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran dan praktik pembelajaran madrasah.

Dengan mengutamakan pembelajaran berbasis pengalaman, kurikulum ini

¹ Elsa, S., M. S. Al-Ghifari, N. A. A. Nugraha, Salis, S., Syahidin, S., & M. Parhan. Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda melalui Penerapan Pendidikan Islam pada Peserta Didik. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu*

Pendidikan Islam, 2(1), (2024), 284–295. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.1038>.

bertujuan untuk mengembalikan fokus pengembangan karakter peserta didik dan memberikan penekanan khusus pada aspek sosial dan emosional, terutama empati, kasih sayang, dan kecerdasan emosional sebagai pilar utama pembelajaran. Menurut panduan Kemenag, KBC berfokus pada menumbuhkan rasa cinta kepada Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Hal tersebut menjadikan cinta sebagai bahasa universal yang mampu menciptakan harmoni dalam perbedaan. Dengan demikian, KBC mampu membentuk ruang belajar yang tidak hanya mengasah intelektual tetapi juga hati dan karakter peserta didik.

Beberapa kajian awal Kurikulum Berbasis Cinta ini menunjukkan bahwa kurikulum ini diusung dengan melalui tiga dimensi utama, yaitu: pembentukan karakter berbasis kasih sayang (meliputi empati, kepedulian, dan manajemen emosi); peningkatan harmoni sosial dan toleransi antarumat beragama; serta integrasi nilai cinta ke dalam seluruh aspek pendidikan maupun interaksi keseharian. Landasan filosofi KBC ini juga berakar kuat pada prinsip rahmatan lil'alamina dan keteladanan

Rasulullah SAW sehingga kajian konseptual menegaskan bahwa KBC dapat menjadi paradigma alternatif pendidikan Islam kontemporer yang lebih mengedepankan keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan spiritual.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep Kurikulum Berbasis Cinta secara utuh dan implementasinya terhadap pembentukan generasi muslim yang beriman, penuh kasih sayang, toleran, dan cinta damai. Kajian ini diharapkan memperkuat landasan teoretis pendidikan Islam berbasis cinta sekaligus memberikan masukan praktis untuk implementasi KBC yang lebih efektif bagi pemangku kebijakan, pengelola madrasah, dan para pendidik menyusun perangkat pembelajaran yang lebih humanis dan holistik.

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Studi literatur merupakan cara yang digunakan untuk menghimpun data atau sumber yang berhubungan dengan topik penelitian, yang kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk memberikan pemahaman dan penjelasan.²

² B. A. Habsy. Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: Studi literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling*

Andi Matappa, 1(2), (2017), 90–100. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>.

Metode ini dipilih karena sesuai untuk meneliti landasan teori, menyusun kerangka berpikir, dan mengidentifikasi hubungan antara paradigma kurikulum berbasis cinta dengan pendidikan Islam.

Data yang digunakan dalam penelitian ini, diperoleh melalui kajian literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, serta dokumen kebijakan terkait kurikulum. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Dengan menggunakan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif dan menyeluruh mengenai paradigma kurikulum berbasis cinta, termasuk landasan teorinya, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta implikasi praktisnya bagi pembentukan karakter peserta didik.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Konsep Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan paradigma alternatif dalam pendidikan Islam yang menekankan nilai kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Dalam konteks

pembaruan pendidikan Islam kontemporer, KBC hadir sebagai respon terhadap model pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif semata, tetapi kurang memberi ruang bagi pengembangan aspek afektif dan spiritual. Paradigma ini sejalan dengan misi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan akhlak. Melalui pendekatan nilai yang terintegrasi dalam praktik pembelajaran, KBC menempatkan peserta didik bukan hanya sebagai objek transfer pengetahuan, melainkan subjek yang harus dikembangkan secara utuh: akal, hati, dan perilakunya.

Paradigma kurikulum berbasis cinta menonjolkan nilai kasih sayang sebagai fondasi utama dalam merancang dan melaksanakan pendidikan. Nilai cinta dalam konteks ini tidak sebatas kasih sayang personal, melainkan juga nilai spiritual yang berakar dari ajaran Islam. Paradigma ini berupaya menggeser paradigma kurikulum yang kaku dan berbasis hasil akademik semata, menuju model yang mengutamakan hubungan harmonis dan empati antar sesama peserta didik dan pendidik. Kurikulum berbasis cinta tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik yang menginternalisasi nilai kasih sayang,

toleransi, dan perdamaian.³ Internalisasi pendidikan karakter Islami menjadi upaya penting dalam menumbuhkan sifat cinta, termasuk cinta lingkungan, yang menjadi landasan bagi pendidikan berkelanjutan.⁴ Pendidikan karakter Islami tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi transformasi sikap dan nilai yang mendalam yang humanis dan kontekstual.

KBC juga relevan dengan tantangan globalisasi dan modernitas. Dalam dunia yang sarat kompetisi dan problem sosial, pendidikan berbasis cinta menghadirkan nuansa pembelajaran yang lebih menekankan humanisasi, yaitu memperlakukan peserta didik dengan penghargaan terhadap keunikan dan kebutuhan emosionalnya. Dengan demikian, paradigma ini tidak hanya memberikan pembaruan filosofis, tetapi juga menyajikan pendekatan praktis yang adaptif

dengan dinamika zaman sekaligus berakar kuat pada nilai-nilai Islam.

Peran Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembentukan Karakter Islami dan Humanis

Kurikulum cinta mengintegrasikan nilai akhlak mulia Islami, seperti rahmah (kasih sayang), sidq (kejujuran), dan sabr (kesabaran) ke dalam materi dan aktivitas pembelajaran, membentuk karakter peserta didik yang bertakwa dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam berorientasi humanistik bertujuan menciptakan insan kamil yang seimbang dimensi spiritual dan intelektual.⁵ Pendidikan Islam yang progresif dan fungsional mampu menghadapi degradasi moral generasi muda dengan menanamkan nilai cinta dan tanggung jawab sosial yang kuat.⁶

³ Z. Qamariah, & K. Anwar. Analisis konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan humanistik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), (2025), 427–440.

⁴ N. W. Nurfadillah, D. Andini, M. J. A. Faturrohma, M. N. M. Tindaon, & M. Parhan. Education for Sustainable Development melalui Internalisasi Pendidikan Karakter Islami sebagai Upaya Menumbuhkan Sifat Cinta Lingkungan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teknologi*, 6(3), (2024), 8–17.

⁵ I. Mukhyidin, Junanah, & M. J. Susilo. Analisis konsep pendidikan Islam humanisme

religius menurut Abdurrahman Mas'ud. Millah: *Jurnal Studi Agama*, 20(1), (2020), 33–62.

<https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art2>

⁶ Elsa, S., M. S. Al-Ghifari, N. A. A. Nugraha, Salis, S., Syahidin, S., & M. Parhan. Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda melalui Penerapan Pendidikan Islam pada Peserta Didik. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), (2024), 284–295.

Selain aspek Islami, kurikulum berbasis cinta berkontribusi besar dalam mengembangkan sikap humanis peserta didik yang menitikberatkan pada kepekaan sosial, empati, dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Kurikulum ini mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan harus diperlakukan dengan adil dan penuh kasih sayang. Pendidikan humanisme berlandaskan pada penghargaan terhadap keberagaman dan penolakan terhadap diskriminasi, yang sangat relevan dengan pendidikan karakter di era globalisasi.⁷ Kegiatan lintas budaya dan proyek sosial di lingkungan sekolah menjadi sarana efektif menumbuhkan sikap inklusif dan kepedulian sosial, sehingga peserta didik dapat hidup berdampingan dengan damai meski memiliki latar belakang berbeda.

Nilai-nilai Karakter Islami dalam Materi Pokok Kurikulum Berbasis Cinta

Cakupan topik dan materi tentang cinta dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

sangat luas. Untuk memudahkan proses integrasinya ke dalam kurikulum pendidikan, KBC dirumuskan ke dalam lima topik yang mewakili tiga bagian besar, yaitu sumber cinta, tanda cinta, dan tali cinta. Struktur ini bertujuan agar nilai-nilai karakter islami dapat ditanamkan secara sistematis dalam pendidikan sehingga peserta didik berkembang tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara spiritual, emosional, dan moral.⁸

Bagian pertama adalah sumber cinta, yaitu Allah Swt. dan Rasul-Nya. Peserta didik diarahkan untuk mengenal sifat-sifat Allah yang penuh rahmat serta meneladani akhlak Rasulullah saw. sebagai teladan utama. Nilai ini meluruskan paradigma lama yang menyatakan bahwa ibadah didasarkan pada ketakutan semata, menuju pemahaman bahwa cinta dan kasih sayang Allah adalah fondasi utama kehidupan beragama.⁹

Bagian kedua adalah tanda cinta, yang mengajarkan bahwa alam semesta

⁷ S. Bella, N. J. Larasati, Zuhijrah, & Maemonah. Analisis pendidikan humanisme religius pada pendidikan dasar Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(4), (2024), 1410–1421.

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*.

Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.

⁹ N. Nurhayani, & D. Wanto. Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Min 1 Lebong. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 15(1), (2023), 49–62. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i1.678>

merupakan pancaran cinta Allah dan menjadi ayat-ayat kauniah yang harus dipelajari. Pada bagian ini, KBC menekankan cinta ilmu dan cinta lingkungan karena keduanya merupakan jalan untuk memahami tanda-tanda Allah serta menjaga keberlangsungan kehidupan. Hal ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan keterkaitan antara internalisasi pendidikan karakter islami dengan sikap peduli lingkungan sebagai wujud cinta kepada Sang Pencipta.¹⁰

Bagian terakhir adalah tali cinta, yang mengatur relasi manusia dengan dirinya sendiri, sesama, dan bangsa. Topik ini menekankan nilai ukhuwah, empati, solidaritas, dan nasionalisme sehingga peserta didik mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial dan kebangsaan dengan tetap berlandaskan iman dan akhlak.¹¹

1. Nilai-Nilai Karakter Islami dalam Dimensi Cinta kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya

Cinta kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya merupakan fondasi utama pembentukan karakter islami. Nilai ini mencakup penguatan akidah, ketakwaan, syukur, dan pengamalan ibadah yang ikhlas. Internalisasi akidah, syariah, dan akhlak dalam pendidikan formal maupun informal sejak dini berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik.¹² Selain itu, teladan Rasulullah saw. diposisikan sebagai model karakter yang penuh kasih dan rahmat sehingga peserta didik belajar mengimplementasikan nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Dengan demikian, cinta kepada Allah

¹⁰ N. W. Nurfadillah, D. Andini, M. J. A. Faturrohma, M. N. M. Tindaon, & M. Parhan. Education for Sustainable Development melalui Internalisasi Pendidikan Karakter Islami sebagai Upaya Menumbuhkan Sifat Cinta Lingkungan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teknologi*, 6(3), (2024), 8–17.

¹¹ Suprima, H. Noor, N. Budiyanti, & M. Parhan. Peran Pendidikan Islam Guna Menciptakan Generasi Qur'ani untuk Berpartisipasi dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(1), (2021), 160–171. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.175

¹² M. Parhan, D. D. Pratiwi, F. S. Diria, H. Aulia, & N. P. Karimah. Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Formal dan Informal: kajian literatur tentang akidah, syariah, dan akhlak. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)*, 2(2), (2024), 203–214.

¹³ N. Nurhayani, & D. Wanto. Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Min 1 Lebong. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 15(1), (2023), 49–62. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i1.678>

dan Rasul mengarahkan peserta didik pada penguatan iman sekaligus praktik akhlak mulia.

2. Nilai-Nilai Karakter Islami dalam Dimensi Cinta Ilmu

Cinta ilmu menumbuhkan semangat untuk terus belajar dan menuntut pengetahuan sebagai sarana memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Nilai ini mencakup kejujuran, ketekunan, sikap kritis, dan penghormatan kepada guru. Dalam konteks mengatasi degradasi moral generasi muda, pendidikan Islam yang menanamkan nilai keilmuan sangat relevan untuk memperkuat integritas moral peserta didik.¹⁴ Pengembangan kurikulum berbasis karakter islami di sekolah Islam juga mampu membangun budaya belajar yang mengintegrasikan aspek akademik dengan pembinaan akhlak.¹⁵ Dengan demikian, cinta

ilmu membentuk generasi yang berilmu sekaligus berakhlak.

3. Nilai-Nilai Karakter Islami dalam Dimensi Cinta Lingkungan

Cinta lingkungan mengajarkan bahwa menjaga alam adalah bagian dari iman dan wujud amanah sebagai khalifah di bumi. Nilai ini mencakup kepedulian, tanggung jawab, penghematan energi, dan menjaga kebersihan. Terdapat hubungan signifikan antara internalisasi nilai islami dan sikap cinta lingkungan yang berkontribusi pada tercapainya pembangunan berkelanjutan.¹⁶ Integrasi nilai islami dalam kurikulum juga dapat memperkuat kesadaran ekologis peserta didik dengan menegaskan bahwa kerusakan alam merupakan

¹⁴ Elsa, S., M. S. Al-Ghifari, N. A. A. Nugraha, Salis, S., Syahidin, S., & M. Parhan. Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda melalui Penerapan Pendidikan Islam pada Peserta Didik. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), (2024), 284–295.

¹⁵ U. A. Mustaghfirin, N. A. Safitri, D. A. Nafiah, E. Wahyuningrum, A. N. Akbar, & B. Zaman. Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter Islami di SMP Islam Nurul Fikri

Boarding School Serang, Banten. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), (2024), 48–61.

¹⁶ N. W. Nurfadillah, D. Andini, M. J. A. Faturrohma, M. N. M. Tindaon, & M. Parhan. Education for Sustainable Development melalui Internalisasi Pendidikan Karakter Islami sebagai Upaya Menumbuhkan Sifat Cinta Lingkungan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teknologi*, 6(3), (2024), 8–17.

pelanggaran terhadap ajaran agama.¹⁷

Dengan demikian, cinta lingkungan menghubungkan spiritualitas dengan kepedulian ekologis.

4. Nilai-Nilai Karakter Islami dalam Dimensi Cinta Diri dan Sesama Manusia

Cinta diri dan sesama menekankan bahwa diri adalah anugerah Allah yang harus dijaga dan bahwa sesama manusia adalah mitra dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Nilai-nilai yang ditekankan mencakup kesabaran, ketawakalan, empati, solidaritas, dan ukhuwah Islamiyah. Internalisasi nilai syariah dan akhlak dalam pendidikan membentuk budaya islami yang humanis di sekolah.¹⁸ Kurikulum islami yang dikembangkan di lembaga

pendidikan juga terbukti mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang selaras dengan ajaran Islam.¹⁹

Dengan demikian, cinta diri dan sesama menjadi dasar terciptanya masyarakat yang harmonis dan penuh kasih sayang.

5. Nilai-nilai Karakter Islami dalam Dimensi Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan ekspresi keimanan yang diwujudkan dalam bentuk loyalitas, persatuan, dan pengabdian kepada bangsa. Nilai ini mencakup nasionalisme religius, tanggung jawab kebangsaan, serta kontribusi positif dalam pembangunan. Pendidikan Islam berperan penting dalam mencetak generasi Qur'ani yang berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dengan tetap menjaga persatuan.²⁰

¹⁷ Nasution, K. (2024). Pendidikan Karakter Islam dalam Dunia Pendidikan Indonesia. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 46–54. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.589>

¹⁸ M. Parhan, D. D. Pratiwi, F. S. Diria, H. Aulia, & N. P. Karimah. Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Formal dan Informal: kajian literatur tentang akidah, syariah, dan akhlak. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)*, 2(2), (2024), 203–214.

¹⁹ A. Syaripudin, Sukiman, & R. Hasna. Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), (2025). 288–299.

²⁰ Suprima, H. Noor, N. Budiyan, & M. Parhan. Peran Pendidikan Islam Guna Menciptakan Generasi Qur'ani untuk Berpartisipasi dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(1), (2021), 160–171. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.175

Kurikulum berbasis cinta dapat diintegrasikan dengan kurikulum nasional untuk menumbuhkan spiritualitas sekaligus rasa kebangsaan.²¹ Dengan demikian, cinta tanah air menegaskan bahwa menjadi warga negara yang baik adalah bagian dari pengamalan ajaran Islam.

Relevansi antara Teori Humanistik dan Kurikulum Berbasis Cinta

Nilai-nilai kemanusiaan dan kasih sayang yang menjadi roh dari Kurikulum Berbasis Cinta menemukan pijakan teoretis dalam sejumlah pemikiran pendidikan. Salah satu teori yang paling relevan dengan KBC adalah Teori Kurikulum Humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers (1994). Teori ini menekankan pentingnya perkembangan pribadi dan potensi peserta didik sebagai individu yang unik dan bernilai. Rogers berpandangan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada pemenuhan kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis peserta didik agar mereka mampu

menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat.²² Dengan demikian, teori humanistik menjadi landasan filosofis yang sejalan dengan semangat Kurikulum Berbasis Cinta yang mengutamakan dimensi kemanusiaan dalam pendidikan.

Keterkaitan antara Teori Kurikulum Humanistik dengan Kurikulum Berbasis Cinta mencakup aspek-aspek berikut ini:

1. Pusat Perhatian/Fokus pada Peserta Didik

Dalam pendekatan humanistik, kurikulum dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan potensi unik setiap peserta didik, bukan sekadar berorientasi pada pencapaian tujuan akademis yang seragam. Hal ini selaras dengan gagasan bahwa peserta didik diposisikan sebagai subjek utama pembelajaran sehingga proses pendidikan menjadi lebih bersifat personal dan memanusiakan

²¹ A. Syaripudin, Sukiman, & R. Hasna. Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual. Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), (2025). 288–299.

²² I. Prajoko, & M. S. Abrori. Penerapan Teori Humanistik Carl Rogers dalam Pembelajaran PAI. Tarbiyah: *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), (2021),15–26.

peserta didik.²³ Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta mengambil inspirasi dari kerangka humanistik ini dengan memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan karakter dan fitrahnya.

2. Pengalaman Belajar yang Bermakna

Proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian target kognitif, tetapi juga berorientasi pada pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran yang bermakna memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya serta dunia sekitar sehingga menumbuhkan kesadaran kritis dan reflektif.²⁴ Prinsip ini mendasari Kurikulum Berbasis Cinta yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

3. Keterlibatan Emosional dalam Pembelajaran

Teori humanistik menegaskan bahwa proses belajar tidak boleh hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga harus melibatkan emosi, perasaan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Keterlibatan ini terbukti efektif dalam membangun motivasi intrinsik peserta didik sehingga mereka belajar bukan atas dasar paksaan, melainkan karena kesadaran diri untuk tumbuh dan berkembang.²⁵ Dalam konteks Kurikulum Berbasis Cinta, keterlibatan emosional dipandang sebagai pilar utama karena cinta merupakan fondasi bagi lahirnya semangat belajar yang tulus dan berkelanjutan.

4. Hubungan yang Mendukung antara Pendidik dan Peserta Didik

²³ Hamiyya, I. R. (2023). Pengorganisasian Kurikulum Humanistik dengan Konsep Fitrah Based Education (Tesis). Institut PTIQ Jakarta.

²⁴ Arnol, A., Rusmita, R., & Fadriati, F. Penerapan Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas. *Journal on Education*, 7(1), (2024), 5759-5765.

²⁵ R. S. Wulandari, & F. S. Angraini. Model Kurikulum Berbasis Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus SMPIT Permata Mojokerto). *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(4), (2024), 6011–6020.

Dalam perspektif humanistik, guru dipandang bukan sebagai pemegang otoritas yang hanya menyampaikan pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan makna belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Relasi yang bersifat suportif ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan penuh penghargaan terhadap keberagaman.²⁶ Oleh karena itu, Kurikulum Berbasis Cinta mengadopsi semangat ini dengan mendorong pendidik untuk menjadi pendamping yang menghadirkan kasih sayang dan keteladanan dalam setiap proses pendidikan.

Implementasi dan Tantangan Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta

Pelaksanaan kurikulum ini menuntut guru bertindak sebagai fasilitator yang bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menumbuhkan rasa kasih dan empati.

Strategi yang diterapkan mencakup metode dialog interaktif, pembelajaran kooperatif, dan refleksi nilai secara rutin. Sebagai contoh, guru dapat memakai kisah teladan Nabi Muhammad SAW untuk menanamkan nilai rahmat dan kasih sayang di dalam proses belajar. Penerapan kurikulum cinta secara konsisten dapat membentuk karakter sosial seperti empati dan tanggung jawab. Urgensi integrasi konsep etika dan moralitas yang aplikatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan guru PAI sebagai agen perubahan yang membimbing pengembangan nilai cinta dan etika peserta didik secara nyata.²⁷

Meskipun memiliki banyak keunggulan, pelaksanaan kurikulum berbasis cinta menghadapi berbagai hambatan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman mendalam para guru terhadap konsep cinta sebagai nilai edukatif yang harus terintegrasi dalam metode dan materi pembelajaran. Banyak guru masih mengajarkan nilai cinta secara normatif tanpa mengaitkannya secara praktis dalam interaksi

²⁶ I. D. Amalia. Implementasi Model Kurikulum Humanistik di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan Karangbata Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), (2024), 2056–2064.

²⁷ Hayatunnisa, H., J. Fejrin, M. S. N. Azizah, M. Ilham, W. Gastiadirrijal, Syahidin, S., & M.

Parhan. Konsep etika dan moralitas sebagai materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (Alfihris)*, 2(2), (2024), 77–84. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i2.765>

belajar mengajar. Hambatan budaya sekolah yang lebih mengutamakan standar akademik dibandingkan aspek afektif dan karakter. Keterbatasan sumber daya, pelatihan guru yang minim, serta kurangnya dukungan kebijakan juga menjadi tantangan yang harus diatasi.²⁸ Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, serta kebijakan yang mendukung kurikulum cinta secara holistik sangat diperlukan agar nilai cinta dapat terinternalisasi dengan baik.

Dampak dan Implikasi Kurikulum Berbasis Cinta bagi Pendidikan Karakter Islami dan Humanis bagi Peserta Didik

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) memberikan implikasi yang mendalam dan berkelanjutan terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam dimensi spiritual, emosional, sosial, dan intelektual. Beberapa implikasi utama yang dapat ditarik dari penerapan KBC adalah sebagai berikut:

1. Penguatan Nilai Spiritual dan Moral

KBC mendorong peserta didik untuk membangun ikatan

spiritual yang kuat dengan Allah SWT melalui dasar cinta sebagai fondasi ibadah dan amal. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran religius yang fleksibel namun mendalam, berorientasi pada nilai kasih sayang dan pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, religiusitas peserta didik tidak kaku formalistis, melainkan hidup dalam wujud kasih sayang sosial serta kepedulian antar sesama manusia dan makhluk ciptaan-Nya.

2. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Melalui pembelajaran yang berakar pada empati, toleransi, dan penghargaan terhadap orang lain, peserta didik secara bertahap mampu mengendalikan emosinya, membangun relasi sosial yang harmonis, serta mengasah kepekaan sosialnya. Kecerdasan emosional ini penting untuk membentuk sikap dewasa yang adaptif dan bertanggung jawab dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

²⁸ Z, Q. Nada, & H. Listiana. Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inseri Kurikulum Cinta. ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu

Pengetahuan Sosial dan Ilmu Sosial, 1, (2025), 385-400.
<http://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19188>

3. Pembentukan Sikap Humanis

KBC menegaskan bahwa pendidikan tidak sebatas pengajaran dogma, melainkan juga suatu proses memupuk kesadaran bahwa manusia wajib saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Sikap humanis ini menumbuhkan keterbukaan terhadap perbedaan dan meningkatkan perhatian terhadap isu-isu kemanusiaan, seperti keadilan, kesejahteraan sosial, dan perdamaian global.

4. Keseimbangan Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Fondasi cinta memungkinkan pembelajaran menjadi lebih holistik. Selain fokus pencapaian akademik, KBC memberikan ruang pengembangan kreativitas, kepedulian sosial, dan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, selain pintar secara intelektual, peserta didik juga matang secara emosional dan terampil secara praktis dalam berinteraksi sosial.

Dengan demikian, paradigma Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya sekadar inovasi dalam pendidikan Islam,

tetapi juga merupakan pembaruan yang kontekstual dengan kebutuhan zaman modern. Kurikulum ini memiliki kemampuan untuk menciptakan pendidikan karakter Islami dan humanis yang akan menghasilkan generasi berakhlak mulia, memiliki kecerdasan emosional yang kuat, cerdas secara intelektual, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Hal ini sangat penting untuk menghadapi tantangan global yang kompleks dan dinamis, sekaligus mewujudkan tujuan pendidikan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin.

C. KESIMPULAN

Paradigma Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan sebuah inovasi penting dalam pendidikan Islam kontemporer yang menempatkan nilai kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai fondasi pembelajaran. KBC hadir sebagai alternatif yang mengisi kekurangan paradigma kurikulum yang hanya berfokus pada aspek kognitif, dengan mengintegrasikan secara seimbang aspek afektif dan spiritual yang esensial bagi pembentukan karakter Islami dan humanis peserta didik.

Implementasi KBC berperan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menempatkan guru sebagai fasilitator yang membangun empati dan kasih sayang dalam proses belajar, serta menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam konteks praktis. Kurikulum ini secara efektif menumbuhkan karakter Islami dengan fondasi nilai spiritual yang kuat, sekaligus membentuk sikap humanis melalui pengembangan empati, keterbukaan, dan kesadaran sosial yang tinggi.

Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru dan hambatan budaya sekolah, penguatan kapasitas pendidik dan kebijakan yang mendukung akan memperbesar peluang keberhasilan pelaksanaan KBC. Dampak positif dari paradigma ini terlihat dalam pembentukan karakter yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial, sehingga mempersiapkan peserta didik menjadi generasi yang berilmu, berakhlak mulia, serta peduli terhadap sesama dan lingkungan.

Pendidikan karakter Islami yang mengakar pada cinta kasih dan humanisme melalui KBC menjadi solusi kontekstual yang relevan dengan tantangan pendidikan masa kini dan masa depan. Dengan demikian, KBC tidak hanya mengedepankan

penguasaan ilmu, tetapi juga membentuk insan kamil yang mampu menghadirkan rahmatan lil ‘alamin dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afryansyah, A., & Sirozi, M. (2023). *Pendidikan humanis melalui internalisasi kurikulum berbasis cinta di Madrasah Aliyah Negeri*. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 18(2), 151–160.
- Amalia, I. D. (2024). Implementasi Model Kurikulum Humanistik di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan Karangbata Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2056–2064. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2654>.
- Arnol, A., Rusmita, R., & Fadriati, F. (2024). Penerapan Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas. *Journal on Education*, 7(1), 5759–5765. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7168>.
- Bella, S., Larasati, N. J., Zulhijrah, & Maemonah. (2024). Analisis pendidikan humanisme religius pada pendidikan dasar Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(4), 1410–1421. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1147.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: Studi literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi*

- Matappa*, 1(2), 90–100.
<https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>.
- Hamiyya, I. R. (2023). Pengorganisasian Kurikulum Humanistik dengan Konsep Fitrah Based Education (Tesis). Institut PTIQ Jakarta. Repository:
<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1619>.
- Hayatunnisa, H., Fejrin, J., Azizah, M. S. N., Ilham, M., Gastiadirrijal, W., Syahidin, S., & Parhan, M. (2024). Konsep etika dan moralitas sebagai materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (Alfihris)*, 2(2), 77–84.
<https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i2.765>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). Panduan Kurikulum Berbasis Cinta. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Khilmiyah, A. (2013). Model pembelajaran PAI dengan pendekatan social emotional learning (SEL) untuk memperkuat karakter dan akhlak mulia siswa sekolah dasar. Didaktika Religia
<https://jurnalpascasarjana.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/download/110/119>.
- Mukhyidin, I., Junanah, & Susilo, M. J. (2020). Analisis konsep pendidikan Islam humanisme religius menurut Abdurrahman Mas'ud. Millah: *Jurnal Studi Agama*, 20(1), 33–62.
<https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art2>.
- Mustaghfirin, U. A., Safitri, N. A., Nafiah, D. A., Wahyuningrum, E., Akbar, A. N., & Zaman, B. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter Islami di SMP Islam Nurul Fikri Boarding School Serang, Banten. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 48–61.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.354>.
- Nada, Z, Q., & Listiana, H. (2025). Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inseri Kurikulum Cinta. ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Sosial, 1, 385-400.
<http://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19188>.
- Nasution, K. (2024). Pendidikan Karakter Islam dalam Dunia Pendidikan Indonesia. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 46–54.
<https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.589>.
- Nurfadillah, N. W., Andini, D., Faturrohma, M. J. A., Tindaon, M. N. M., & Parhan, M. (2024). Education for Sustainable Development melalui Internalisasi Pendidikan Karakter Islami sebagai Upaya Menumbuhkan Sifat Cinta Lingkungan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teknologi*, 6(3), 8–17.
<https://journalversa.com/s/index.php/jipt/article/view/2261>.
- Nurhayani, N., & Wanto, D. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Min 1 Lebong. Al-Riwayah: *Jurnal Kependidikan*, 15(1), 49–62.
<https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i1.678>.
- Parhan, M., Pratiwi, D. D., Diria, F. S., Aulia, H., & Karimah, N. P. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Formal dan Informal: kajian literatur tentang akidah, syariah, dan akhlak. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)*, 2(2), 203–214.
<https://injire.org/index.php/journal/article/view/74>.

- Prajoko, I., & Abrori, M. S. (2021). Penerapan Teori Humanistik Carl Rogers dalam Pembelajaran PAI. Tarbiyah: *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 15–26.
- Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). Analisis konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan humanistik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 427–440. <https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i2-13>.
- Salsabila, E., Al-Ghifari, M. S., Nugraha, N. A. A., Salis, S., Syahidin, S., & Parhan, M. (2024). Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda melalui Penerapan Pendidikan Islam pada Peserta Didik. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 284–295. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.1038>.
- Suprima, Noor, H., Budiyantri, N., & Parhan, M. (2021). Peran Pendidikan Islam Guna Menciptakan Generasi Qur’ani untuk Berpartisipasi dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(1), 160–171. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.175.
- Syaripudin, A., Sukiman, & Hasna, R. (2025). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 288–299. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24768>.
- Wulalandari, R. S., & Anggraini, F. S. (2024). Model Kurikulum Berbasis Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus SMPIT Permata Mojokerto). *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(4), 6011–6020. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/983>.